



Publisher :

AZRAMEDIA INDONESIA

Pusat Studi Ekonomi Publikasi
Ilmiah dan Pengembangan SDM

PROPHETIC PARENTING : KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI

Dini Andesta^{a*}, Nadila Adiansa^b, Nanda Safitri^c, Yecha Febrieanitha Putri^d

^{a,b,d}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

^c Bahasa dan Sastra Arab, , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: yechafebrieanithaputri@radenfatah.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received:

03 Juni 2023

Revised

04 Juni 2023

Accepted:

05 Juni 2023

Online Available:

30 Juni 2023

Kata Kunci :

Anak, Parenting, Islami

Keywords :

Child, Parenting, Islamic

***Correspondence: N**

Name: **Dini Andesta**

E-mail:

diniandesta29@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk orang tua agar dapat menerapkan pola asuh yang ideal. Bagi anak sangat penting untuk kita tanamkan nilai – nilai islami . Dalam penelitian ini, menggunakan metode Literature Review. Suatu metode dengan mengumpulkan data dan mengolah data dengan penelitian terkait yang relevan. Hasil dari penelitian ini bahwa dengan pendidikan yang baik akan didapat akhlak yang mulia sebagai pondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya. Namun sebaliknya, jika anak didik tanpa pendidikan yang baik atau pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak salah, maka anak akan tumbuh dengan pribadi yang kurang baik, nakal, mempunyai akhlak buruk dan lain sebagainya.

Abstract

Research aims at parents to be able to apply the ideal parenting style. For children, it is very important for us to instill Islamic values. In this study, using the Literature Review method. A method by collecting data and processing data with relevant related research. The result of this research is that with good education, noble morals will be obtained as a strong foundation in preparing a pious person and responsible for all his problems and life tasks. But on the contrary, if children are educated without good education or the parenting style used in educating children is wrong, then children will grow up with a bad personality, naughty, have bad morals and so on.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain di alam semesta ini, karena manusia dilengkapi dengan akal. Dengan akal manusia dapat mengembangkan segala potensinya melalui bimbingan pengajaran dan latihan melalui suatu proses pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi, sebab pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang sehingga mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kontinuitas hidup bangsa, sebab maju mundurnya suatu bangsa tergantung dari kemajuan pendidikan di dalam bangsa itu sendiri.

Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri Manusia dalam perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam Undang - undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang ketentuan umum sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara Al-Ghazali memandang bahwa anak sebagai suatu anugerah Allah sekaligus sebagai amanah bagi orangtuanya. Orangtua menurut Al-Ghazali memegang peranan penting dalam upaya mencapai keberhasilan belajar anak (Sholichin, 2017: 211).

Dengan pendidikan yang baik akan didapat akhlak yang mulia sebagai pondasi yang kuat dalam mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya. Namun sebaliknya, jika anak didik tanpa pendidikan yang baik atau pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak salah, maka anak akan tumbuh dengan pribadi yang kurang baik, nakal, mempunyai akhlak buruk dan lain sebagainya. Akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi (firdaus, 2017: 590).

Untuk membentuk akhlak anak tentunya sebagai orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang sesuai ajaran Nabi Muhammad dalam membentuk karakter anak dan mengajarkan nilai – nilai islami kepada anak. Sehingga hal ini lah yang membuat peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini. Orang tua juga dapat mengetahui cara – cara mendidik anak yang sesuai dengan ajaran nabi

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode *Literature Review*. Suatu metode dengan mengumpulkan data dan mengolah data dengan penelitian terkait yang

relevan (Triandini, 2019:64). Data – data yang didapatkan akan di indetitifkasi, dikaji, mengevaluasi dan ditafsikan sehingga mendapatkan data – data yang benar akurat.

Dengan kata lain metode ini mencari data ataupun informasi dari penelitian terdahulu baik dari buku, jurnal terkait, disertasi, dll. Lalu mengolah data dan pengembangan data sehingga mendapatkan informasi dan data yang di inginkan. Maka dari itu dalam dalam metode ini peneliti perlu banyak membaca dan kaya akan referensi untuk mendapatkan data – data yang memang sangat relevan dan akurat sesuai dengan pembahasan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Prophetic Parenting

Prophetic Parenting merupakan pengasuhan anak dengan cara mendidik dan bertujuan untuk meningkat atau mengembangkan kemampuan anak dengan berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga atau sahabat beliau. Pada prophetic parenting dapat ditekankan bahwa di dalamnya berlaku sebuah proses pengasuhan yang bukan hanya sekedar pengajaran saja, karena dalam proses ini selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai. Prophetic parenting merupakan pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak dilahirkan sampai mencapai usia baligh atau dewasa dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW dan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-hadist dimana dilakukan secara bertahap sampai mencapai tingkat yang lengkap dan sempurna atau sampai anak bisa berpegang teguh pada syariat Allah dengan dirinya sendiri. prophetic parenting ini memiliki nilai yang berasal dari pendidikan anak dalam islam, dimana dalam pengasuhan ini cenderung memperhatikan pertumbuhan social anak, kepribadian, pendidikan akhlak dan perilaku (Hamida, 2022 : 246).

Pendidikan anak ala Rasulullah pada saat ini lebih sering dikenal dengan istilah prophetic parenting. Konsep dalam Prophetic parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara-cara yang dilakkan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam Prophetic parenting berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, karena dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai. Prophetic parenting adalah bentuk pola asuh yang membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak (perilaku) yang baik dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syariat Islam.

Di era globalisasi saat ini merupakan tantangan besar bagi orang tua dalam upaya mendidik dan mengasuh anak. Teknologi yang semakin canggih dan akses informasi yang semakin mudah sedikit banyak mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Akibatnya, fenomena di masyarakat kita saat ini terhiasi dengan kian maraknya tawuran antar pelajar, geng motor, perilaku remaja yang menyimpang, seks bebas, pornografi, bullying dan masih banyak kasus-kasus lainnya. Perilaku-perilaku anak

seperti yang diuraikan di atas tidak serta merta terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses pembelajaran dengan kondisi dan situasi yang terjadi di sekitar kehidupannya. Anak dengan segala perilakunya, membawa suatu model dan bentuk karakter dalam dirinya, yang diperoleh dari atau dibentuk oleh lingkup kehidupannya, terutama dari orangtua.

KBBI dalam (Zakiah Derajat, 1985: 23) menyatakan bahwasannya profetik atau prophetic memiliki makna dengan kenabian atau suri teladan saat menjalankan kehidupan sehari-hari yang sesuai untuk masa sekarang ini atau dapat juga diartikan sebagai sebuah perjanjian yang diangkat melalui al-Qur'an dan al-Hadist Rasulullah SAW Sehingga sangat tepat apabila kita mengambil setiap arah tujuan di dalam kehidupan ini dengan selalu melakukan segala suri tauladan baginda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam. Sebagaimana sabda beliau: *Artinya: "Barangsiapa yang menghidupkan sunnahku, maka berarti ia mencintaiku dan barangsiapa yang mencintaiku, maka berarti ia bersamaku di Syurga."* (HR. atTirmidzi: 2678) Prophetic parenting memiliki makna sebagai pendidikan yang diberikan keluarga dan sahabat Rasulullah SAW kepada anak dengan mengikuti kaedah Rasulullah SAW. Dalam konteks pendidikan anak yang dilakukan oleh Rasulullah Saw terdapat pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak yang penting sekali untuk diberikan kepada anak.

Prophetic parenting merupakan sebuah cara atau metode orang tua atau pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak yang bersumber dari pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Berikutnya Abdurrahman dalam (Rizkyana Puspitasari, 2018: 18) menyatakan bahwa prophetic parenting sebagai arahan, petunjuk dan tuntunan nabawi serta pokok utama pemikiran para ulama umat Islam ketika seorang anak masih berada dalam sulbi ayahnya hingga anak beranjak dewasa dan diberlakukannya taklif, sehingga dengan melalui pengetahuan dan pengalaman tersebut, orang tua dapat mempersiapkan dan mendalami peranan serta tanggung jawab dalam mendidik anak sejak ia masih berada dalam sulbi ayah hingga anak dewasa.

Dari beberapa pengertian prophetic parenting di atas, dapat kita pahami bahwasannya prophetic parenting merupakan sebuah metode pengasuhan atau pola asuh orang tua di dalam membina, mendidik, membimbing, dan berinteraksi kepada anak dengan berlandaskan pada pemahaman ilmu dalam al-Qur'an dan sunnah-sunnah yang dilakukan Rasulullah SAW dalam alHadist terkait mendidik dan mempersiapkan diri anak untuk menjadi insan yang bertaqwa, beraqidah dan berakhlak mulia di dalam menjalani hidupnya.

Sebelum mendidik anak dengan konsep prophetic parenting, orang tua terlebih dahulu perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebelum menjalankannya. Prinsip-prinsip yang dimaksud dalam (Muhammad Muttaqin, 2015: 31-32) yaitu, memelihara fitrah anak (Al-Muhafazoh), ada arahan yang jelas (At-Taujih), bertahap (At-Tadaruj), dan mengembangkan potensi anak (AtTanmiyah).

Konsep Prophetic mendasar pada keteladanan (uswah hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Prophetic parenting dimulai dari membimbing setiap orangtua yang mendidik anak mulai dari mereka belum disebut orangtua. Konsep dalam Prophetic Parenting adalah mendidik anak dengan berkiblat pada cara cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga dan sahabat beliau. Menjadi sebuah penekanan penting bahwasannya dalam Prophetic Parenting berlaku sebuah proses pendidikan bukan sekedar proses pengajaran, kerana dalam proses pendidikan selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Ada tujuh metode yang dapat diterapkan orang tua dalam mengasuh anak, sebagai berikut :

1. Menampilkan suri tauladan yang baik.

Rasulullah SAW memberi perintah kepada orang tua agar menjadi suri tauladan yang baik untuk anak - anaknya. Sikap yang dicontohkan orang tua dalam berhubungan dengan anak harus dengan jujur. Anak akan memperhatikan dan meniru sikap yang dan perilaku orang tuanya. Apabila orangtua bersikap dan berperilaku jujur, maka mereka akan tumbuh berkembang dalam kejujuran. Keteladanan harus ditampilkan oleh orang tua sedemikian rupa, sehingga anak terdorong untuk menirunya.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberikan peringatan

Mencari waktu yang tepat bagi orang tua untuk memberi pengarahan terhadap anak-anak berpengaruh besar pada hasil nasihat yang disampaikan. Waktu yang efektif juga dapat meringankan beban orang tua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakannya anak dapat menerimanya dengan mudah tanpa mengulangi perkataan. Pengarahan ketika anak murid orang tua yang tepat akan memudahkan sang anak untuk menerima pengarahan yang diberikan dengan tingkat keberhasilan yang besar. Tidak hanya itu saja, cara orang tua memberikan peringatan akan berpengaruh juga. Jika memberi peringatan dengan cara membentak, memukul, memarahinya, anak akan merasa takut, dan berpengaruh pada mental anak. Jadi peringatkan anak anak dengan cara yang baik dan tepat. Ada tiga waktu tepat dalam mendidik, anak sebagai berikut:

a. Dalam perjalanan.

Perjalanan salah satu waktu yang tepat untuk memberi pengarahan terhadap anak, karena saat saat ini anak tidak banyak melakukan aktifitas, anak lebih mendengarkan apa yang disampaikan, serta dalam keadaan ini anak akan lebih mengingat kejadian - kejadian yang ada disekitarnya, jadi anak akan lebih mengingat pangarahan serta peringata yang di sampaikan.

b. Waktu makan.

Waktu ini anak menampilkan tingkah lakunya yang apa adanya, sehingga anak sering membuat kesalahan pada saat makan, perbuatan yang kurang baik dilakukan dan tidak sesuai dengan adab sopan satun ketika makan. Peran orang tua pada saat ini sangat penting dalam mengarahkan anaknya, agar anak tidak

melakukan kesalahan dalam waktu makan. Ketika orang tua tidak mendampingi anaknya saat keadaan makan dan membuat kesalahan, anak akan terus membuat kesalahan itu secara terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan buruk bagi anak. Nabi Muhammad SAW makan bersama anak-anak. Beliau memperhatikan dan mencermati sejumlah kesalahan. Kemudian Beliau memberi pengajaran dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan (Kasimah & Hermawati, 2019).

c. Waktu anak sakit.

Hati yang keras dapat takluk saat melihat orang sakit, jiwa belas kasih orang dewasa akan muncul saat melihat anak-anak yang sedang sakit, apalagi anak yang masih kecil yang memiliki hati mudah menerima dan masih lembut sehingga akan mudah memberi pengajaran kepada anak, nasehat yang diberikan akan melekat dalam benaknya dan akan mudah anak melakukan nasehat. Rasulullah telah memberikan pengajaran tentang hal ini, beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam. Kunjungan tersebut menjadi cahaya bagi anak tersebut. Anak tersebut sehari-harinya menjadi pelayan Nabi, namun Nabi tidak mengajaknya masuk Islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahnya. Ketika pelayan tersebut sakit dan dalam keadaan yang lemah Nabi datang menjenguk dan mendakwahnya.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak.

Metode yang ketiga ini merupakan hal yang sangat sering dirasakan oleh anak, anak sering merasa orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya. Dengan melihat barang yang diberikan kepada kakaknya lebih banyak dibanding dirinya. Perlu diketahui adil bukanlah samanya pemberian, melainkan kebutuhan yang berbeda seperti kakak yang sudah sekolah memiliki kebutuhan yang berbeda dengan adik yang masih usia dini. Orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakan amanahnya agar dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anaknya. Karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak. Akibat yang timbul dari ketidakadilan orang tua dalam pemberiannya kepada anak akan menjadikan anak-anak liar, serta memiliki kedengkian. Orang tua akan kesulitan menghadapi kelakuan anak. Sehingga persaudaraan mereka akan rusak dengan sering bertengkar.

4. Menunaikan hak anak

Setiap orang memiliki hak yang harus terpenuhi, begitu juga dengan anak yang belum bisa memenuhi hak mereka sendiri, hak anak yang harus dipenuhi seperti hak atas pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan akan rasa cinta, rasa aman, dan kebutuhan akan bimbingan ke arah yang benar, kebutuhan ini akan terpenuhi jika orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh, perawat, pembimbing, dan

pendidik anak anaknya. Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan adalah memberi dan menerima. Disamping itu menjadi pelatihan bagi anak untuk tunduk kepada kebenaran, sehingga dengan demikian dia melihat suri tauladan yang baik dihadapannya. Membiasakan diri dalam menerima dan tunduk pada kebenaran membuka kemampuannya untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya.

5. Membelikan mainan anak

Anak akan merasa sangat bahagia jika mendapat sesuatu dari orang tuanya, apalagi barang tersebut mainan, anak akan merasa bahagia. Mainan yang dibeli dari orang tua akan berbeda rasanya dengan anak membelinya sendiri, biasanya anak akan sangat hati-hati dalam bermain serta menjadikan mainan tersebut sesuatu yang sangat berharga. Membelikan mainan kepada anak juga harus sesuai dengan usia dan kemampuannya. Orang tua membelikan mainan yang bisa mengasah otak anak serta memperluas pikiran anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal. Mainan yang dibeli orang tua juga sebaiknya mainan yang memberikan manfaat yang maksimal dalam pertumbuhan anak. orang tua seharusnya memiliki kriteria mainan yang layak, sebagai berikut:

- a. Mainan yang dibeli dapat memicu anak agar dapat selalu bergerak agar jasmaninya menjadi sehat.
- b. Mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif.
- c. Mainan yang dapat melatih kreativitas anak.
- d. Mainan tersebut dapat mendorong anak untuk meniru tingkah laku dan cara berfikir positif orang dewasa.

6. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Sarana yang dipersiapkan oleh orang tua agar anak menaati perintah Allah dapat membantu anak berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorong anak untuk berbuat kebaikan dan menaat perintah. suasana nyaman juga mendorong anak untuk berinisiatif agar melakukan menjadi anak yang berkarakter baik dan terpuji. Orang tua juga jangan melupakan memberikan penghargaan kepada anaknya berupa hadiah dan lainnya agar anak terus semangat dalam mengerjakan perintah agama, bahkan perintah orang tua.

Menciptakan suasana saja tidak cukup, hal yang paling sering diperhatikan anak, namun langkah dari pikiran dan pandangan orang tua yaitu memberikan contoh yang baik kepada anak anaknya. Seperti ketika memerintah anak melaksanakan sholat, hendaknya orang tua mencontohkan dengan cara sudah memakai peralatan sholat barulah mengajak anak untuk sholat. Ini akan lebih memudahkan dalam memerintah anak dalam mengerjakan ketaatan.

7. Tidak suka marah dan mencela

Mendidik anak dengan celaan serta sering memarahinya tanpa adanya nasihat tidak baik untuk perkembangan psikis anak. Hal ini akan menjadikan anak

memandang rendah celaan dan perbuatan tercela. Anak juga akan menganggap remeh setiap perkataan, hendaknya memberi contoh yang baik baik perkataan atau perbuatan. perbuatan dan didikan orang tua akan melekat pada diri anak, serta anak meniru perbuatan orang tua. Jika orangtuanya suka mencela, maka anak kemungkinan besar menjadi anak yang suka mencela. Metode yang dipakai oleh Rasulullah SAW dalam mendidik seorang anak tidak dengan paksaan. Melainkan serta beliau tidak mencela apa yang diperbuat oleh sang anak. Hal itu akan menumbuhkan perhatian mendalam dan rasa malu pada diri anak. Karena anak menemukan hal lain yang ada didiri Rasulullah SAW (Suwaid, 2010).

Urgensi Pola Asuh Dalam Islamic Parenting

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris pola asuh adalah Parenting, berasal dari kata Parent yang berarti orang tua.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang titik beratnya pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh atau parenting mengacu pada membesarkan anak, khususnya mendidik, cinta, bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Proses mengasuh atau mendidik anak, dan mengembangkan potensi anak dalam keluarga mulai dari masa anak-anak hingga ia bisa bertanggung jawab terhadap diri sendiri (dewasa), baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hal ini terdiri dari metode, teknik dan aktivitas yang digunakan orang tua dalam membesarkan anaknya. Selanjutnya, Menurut Daradjat pola asuh Islami adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Di sini Daradjat menegaskan bahwasannya orang tua harus mengarahkan anak pada hal-hal yang positif dengan memberikan bimbingan kepada anak agar bisamenerapkan ajaran pendidikan Islam yang benar berdasarkan al-Qur'an

Dapat disimpulkan bahwa Islamic parenting adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasarkan pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Islamic parenting dikenal dengan tarbiyah al-Awladdan berlandaskan atas prinsip tauhid keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan, jasmani, pendidikan nalar dan pendidikan untuk tanggung jawab dalam masyarakat.

Metode Pola Asuh Dalam Islamic Parenting

Menurut Muallifah adapun metode-metode dalam Islamic Parenting adalah keteladanan, nasehat, perhatian dan pengawasan.

1. Metode Keteladanan.

Orang tua harus menjadi pedoman yang terbaik untuk anak-anaknya. Sehingga orang tua tidak hanya memerintah, namun menjalankan apa yang diperintahkan. Agar anak dapat melihat, bahwa apa yang di perintahkan. Agar anak dapat melihat, bahwa apa yang diperintahkan oleh kedua orang tua, merupakan apa yang dikerjakan oleh kedua orang tua pula dan yang terbaik untuk anaknya

2. Metode Nasehat.

Orang tua menjadi seseorang yang menyenangkan untuk anak anaknya. Memberikan nasehat dengan bahasa yang menyenangkan dan lemah lembut akan membuat anak memahami apa yang dikehendaki orang tua. Seperti Luqman dalam melindungi anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat agar anaknya selalu berbuat kebajikan. Dari nasehatnasehat inilah cara Luqman membina dan mendidik anaknya tersebut dengan cara memberikan nasehat.

3. Metode Perhatian dan Pengawasan.

Metode perhatian dan pengawasan meliputi pendidikan, sosial, sepiritual, moral, dan lain-lainnya. Apabila anak melakukan hal-hal yang baik, maka orang tua akan memberikan imbalan (reward) dan hukuman

KESIMPULAN

Prophetic Parenting merupakan pengasuhan anak dengan cara mendidik dan bertujuan untuk meningkat atau mengembangkan kemampuan anak dengan berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga atau sahabat beliau. Pada prophetic parenting dapat ditekankan bahwa di dalamnya berlaku sebuah proses pengasuhan yang bukan hanya sekedar pengajaran saja. Islamic parenting adalah pola asuh yang dilakukan oleh orang Islam yang mendidik dan mengasuh anak berdasarkan pada ajaran, aturan dan nilai-nilai agama Islam kepada anaknya yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Islamic parenting dikenal dengan tarbiyah al-Awliyyin berlandaskan atas prinsip tauhid keimanan dan akhlak mulia.

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar dan pendidikan untuk tanggung jawab dalam masyarakat. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan orang tua dalam menerapkan metode pola asuh islami parenting yaitu: pengawasan, nasehat, keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Badria, Ahlul; Marlina, Leny; dkk. (2022). "ISLAMIC PARENTING: AKTUALISASI KONSEP PROPHETIC PARENTING RASULULLAH SAW DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI RA PERWANIDA 4 PALEMBANG". *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), hlm. 1051

- Firdaus. (2017). MEMBENTUK PRIBADI BERAKHLAKUL KARIMAH SECARA PSIKOLOGIS. Lampung: Al-Dzikra
- Hamidah, N.S, dkk. (2022). "PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAMI". Jurnal Multidisipliner Kapalamada. 1 (2), hlm. 245 – 253
- Hurrohmah, Nur Mifta dan Al Musafiri, M. Rizqon. (2022). "PROPHETIC PARENTING POLA ASUH ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI". Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2(1), hlm. 34-38
- Islami, Ulfa Khoirul. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU PROPHETIC PARENTING; CARA NABI SAW MENDIDIK ANAK. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hlm. 61-62
- Julita, Monica Sales, Nifty Utari, dkk. KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAM. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- Sholichin. (2017). PSIKOLOGI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN BARU (TELAAH KOMPREHENSIF PARADIGMA, PRINSIP, MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN). Surabaya: Pena Salsabila
- Triandini, Jayanatha, dkk. (2019) . "METODE SYSTEMATIC LITERATURE REVIEWUNTUK IDENTIFIKASI PLATFORM DAN METODE PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DI INDONESIA". Indonesian Journal of Information Systems (IJIS). 1(2), hlm. 63-77